

PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERBASIS LITERASI DAN NUMERASI DI SEKOLAH DASAR

Evi Fitriana¹, Muhamad Khoiri Ridlwan²

¹Program Studi Pendidikan Geografi, ²Program Studi Pendidikan Agama Islam

¹Universitas PGRI Palangka Raya, ²UIN Sayyid Ali Rahmatullah

E-mail: eviza27@gmail.com¹

Abstract: Transformative learning based on literacy and numeracy in elementary schools in thematic lessons from grades 1-6 can be implemented by providing stimulus to students. Literacy and numeracy are important skills that must be possessed by elementary school students to support their abilities in education, reach their potential, and participate in society. This article will review the concept of transformative learning based on literacy and numeracy for elementary school children. The theory of transformative learning and the concept of numeracy literacy are elaborated as the development of learning concepts because transformative learning does not only transfer knowledge but also makes changes, especially understanding literacy and numeracy.

Keywords: Transformative learning, literacy, numeracy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi penting dalam proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi tempat terwujudnya *agent of change* dalam kehidupan sosial (Akbarjono, 2015). Mansour Fakih berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender dan kesadaran kritis lainnya (Topatimasang, Rahardjo, & Fakih, 2001). Manusia menjadi subjek utama yang menjadi sasaran sekaligus pelaksana pendidikan itu sendiri karena manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikarunia akal dan pikiran sehingga harus dapat membina dan menghayati dirinya dengan pendidikan.

Pendidikan tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Tuntutan pendidikan saat ini tidak hanya membentuk peserta didik yang berdaya saing, tetapi juga mampu menghadapi tantangan masa depan yang berperan dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 dibutuhkan adanya perspektif baru di bidang pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan jaman. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang sesuai tuntutan perubahan jaman diperlukan dasar yang

kuat dalam pembelajaran di sekolah berupa literasi dan numerasi.

Dasar yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap peserta didik sekolah dasar guna menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Sedangkan literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Nyoman Dantes, 2021). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Ekowati & Suwandayani, 2018).

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengumumkan skor PISA (Programme for International Student Assessment) untuk Indonesia tahun 2018 pada bidang literasi, matematika dan sains. Pengukuran PISA ini bertujuan untuk

mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa, terutama pada tiga bidang utama, yaitu matematika, sains, dan literasi. Hasil skor PISA 2018 untuk Indonesia telah diberikan Yuri Belfali (*Head of Early Childhood and Schools OECD*) kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim di Gedung Kemendikbud Jakarta dan menetapkan Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 78 negara peserta (Fuadi, Robbia, Jamaluddin, & Jufri, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan matematika, sains dan literasi di Indonesia jauh di bawah negara-negara anggota OECD. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma baru dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui paradigma pendidikan transformatif.

Pendidikan Transformatif menurut Mezirow merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (*transformasi*) *frame of reference* sebagai struktur asumsi yang digunakan seseorang untuk memandang, memahami, dan memaknai hidup (Sopingi, 2018; Syaifulloh, 2016). Transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial (Freire, 2018). Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Prinsip pedagogi pembelajaran transformatif bukanlah hal baru. Rousseau (1921) menyoroti tentang kebutuhan untuk kembali ke alam untuk melestarikan manusia dari masyarakat yang rusak, dan menetapkan peran aktif siswa dalam belajar sehingga pengetahuan manusia dimulai dengan intuisi yang masuk akal, dari mana ide-ide terbentuk (Rousseau, 1921). Mezirow (2003) telah memperluas ide-ide ini untuk menyoroti tentang perubahan dalam perspektif sehingga dapat dicapai dengan berkolaborasi dalam praktik dialogis di mana sudut pandang yang berbeda

dapat dikontraskan dan diubah sebagai bagian dari praktik yang ada (Mezirow, 2003). Artikel ini membahas tentang elaborasi antara pembelajaran transformatif dengan pengetahuan literasi dan numerasi untuk siswa sekolah dasar karena pendidikan berfungsi menyiapkan sumber daya insani sesuai tuntutan zaman dengan jumlah dan mutu yang memadai.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Transformatif berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar

Pendidikan transformatif merupakan pendidikan menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan baik bagi dirinya maupun perubahan bagi lingkungannya. Pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal bagi dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan akan selalu mengarah pada idealisme pendidik, peserta didik, dan donatur pendidikan (Syaifulloh, 2016). Pendidikan transformatif tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga tentang nilai. Hal ini berarti bahwa implementasi pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh baik dari segi pengetahuan maupun tindakan peserta didik (Mezirow, 2018).

Pendidikan transformatif menurut Mezirow adalah pendidikan yang merubah kerangka rujukan problematik berupa asumsi dan harapan untuk membuatnya lebih inklusif, mendiskriminasi, terbuka, reflektif dan secara emosional dapat berubah. Kerangka rujukan ini menjadi hal yang penting bagi manusia karena kehadirannya akan meningkatkan kepercayaan, opini yang akan menunjukkan kebenaran untuk menuntun sebuah aksi (Mezirow, 2003). Pendidikan transformatif pada prosesnya menekankan aspek berpikir secara reflektif dan dialogis yang mampu merubah cara pandang peserta didik. Pendidikan transformatif memungkinkan peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungannya dengan manusia lain dan alam dan karena itu mengarah pada pergeseran. Pendidikan transformatif mengubah nilai dan perspektif peserta didik sehingga mereka mampu merangkul keberlanjutan sebagai paradigma baru untuk melihat dunia dan membuat perubahan (Berner, Silva, & Lobo, 2013).

Pembelajaran merupakan upaya transformasional, untuk merekonstruksi sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama secara terus-menerus dan diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Pembelajaran dipahami sebagai proses pemaknaan kembali terhadap suatu pengalaman atau tindakan yang didasarkan pada pembaharuan atau revisi pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya (Mezirow, 1991). Jack Mezirow mengemukakan teori pembelajaran transformatif sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan (Naim, 2018).

Ketika seseorang melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, interpretasi mereka tentang kehidupan juga berubah. Ini adalah konsep utama dari pembelajaran transformatif. Mezirow percaya bahwa pemecahan masalah menghasilkan perilaku belajar. Namun, proses pemecahan masalah dipengaruhi oleh perspektif tentang makna individu. Ketika individu merenungkan asumsi atau harapan di balik peristiwa kehidupan mereka, jika mereka menemukan bahwa asumsi ini salah atau terlalu sempit, mereka akan merevisi dan menyesuaikan perspektif makna mereka (Mezirow, 1991).

Perspektif transformatif berbeda dari pembelajaran biasa, hal ini dikarenakan dalam perspektif transformatif harus menghasilkan perspektif makna baru. Mekanisme kunci untuk mengubah perspektif makna adalah refleksi. Pengaruh pembelajaran transformatif tidak hanya pada transformasi perspektif individu, tetapi juga mencakup perubahan perilaku eksternal (Cranton, 2009; Mezirow & Taylor, 2009; Taylor, 2018). Pembelajaran transformatif mencoba untuk menumbuhkan kesadaran individu tentang dirinya sendiri. Tujuan pembelajaran transformatif bukan hanya untuk mentransformasi pribadi, tetapi juga untuk mentransformasi sosial sehingga individu dapat menjadi kreatif bagi dirinya dan masyarakat serta dalam hubungan politik dan ekonomi (Lange, 2004). Mezirow (1991) membagi refleksi menjadi tiga jenis: refleksi isi, refleksi proses, dan refleksi premis. Dari jumlah tersebut, refleksi isi dan refleksi proses biasanya

mengubah perasaan kita, yang mengarah pada perubahan skema makna kita. Namun, hanya terjadinya refleksi premis akan menyebabkan transformasi dalam perspektif makna individu (Mezirow, 2008).

Pembelajaran transformatif merupakan proses memengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (*frame of reference*) yang konkret. Sepanjang hidup, kita mengembangkan ragam konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan itulah yang membantu kita untuk memahami pengalaman kita di dunia ini. Pengalaman hidup itu sendiri menurut Mezirow, terdiri dari dua dimensi, yakni kebiasaan pikiran (*habit of mind*) dan sudut pandang (*point of view*). Kebiasaan pikiran kita sangat luas dan merupakan kebiasaan yang dapat diartikulasikan melalui sudut pandang. Pembelajaran transformatif berkaitan dengan cara mengubah kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Sebagai contoh, merefleksikan pola konsumsi dan produksi secara kritis dapat berdampak pada perilaku konsumtif kita sendiri (Lange, 2004). Melalui refleksi kritis kita dapat memindahkan pemahaman, mengubah pandangan dunia dan menciptakan pengalaman belajar transformatif.

Mezirow berpendapat bahwa struktur kerangka peserta didik dikembangkan melalui budaya dan bahasa, karena pada akhirnya peserta didik mencoba untuk memahami pengalaman mereka. Setelah kerangka ini ditetapkan atau diprogram, peserta didik bergerak melalui kegiatan, pelajaran, atau ruang kelas dengan kerangka acuan yang sama. Momen pembelajaran transformatif mengundang pengalaman yang mengubah persepsi peserta didik tentang dunia di sekitar mereka dan selanjutnya membentuk pemahaman, keyakinan, harapan, dan tujuan (Cranton & King, 2003; Mezirow, 2008). Namun, Mezirow berpendapat bahwa peserta didik memiliki kecenderungan kuat untuk menolak ide atau klaim yang tidak mudah dilihat melalui kerangka acuan mereka. Untuk memperluas kerangka acuan dan mengubah persepsi peserta didik, kita harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bernegosiasi dengan pengalaman belajar baru dan baru yang memperluas atau melawan

praduga mereka (Bush, Cook, Edelen, & Cox, 2020).

Pada *transformative learning*, pengalaman yang dimiliki peserta didik sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Selain itu, peserta didik juga harus siap untuk belajar (jadwal, kehadiran, tugas, dan lain-lain) karena mereka adalah pusat masalah dalam orientasi belajar (Purim Marbun, 2019). Mezirow (1978) menggambarkan hasil studinya dalam deskripsi sepuluh fase antara lain:

- Tahap 1 : Mengalami dilema yang membingungkan (mereka menemukan kepercayaan yang berbeda dari keyakinan yang mereka pegang)
- Tahap 2 : Menjalani pemeriksaan diri (mereka dituntun mempertanyakan keyakinan mereka sendiri)
- Tahap 3 : Merasakan perasaan terasing dari harapan sosial tradisional
- Tahap 4 : Menghubungkan ketidakpuasan mereka dengan pengalaman serupa dari orang lain (mereka menyadari bahwa situasi mereka juga dialami oleh orang lain)
- Tahap 5 : menggali alternatif pilihan untuk peran, relasi, dan tindakan yang baru
- Tahap 6 : Membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru (mereka menyadari bahwa mereka perlu mendapatkan keterampilan baru dan peran baru)
- Tahap 7 : Merencanakan tindakan (membangun kompetensi dan kepercayaan diri mengarah pada rencana untuk membuat perubahan dalam hidup mereka)
- Tahap 8 : Memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan tindakan baru (mengembangkan rencana untuk perubahan sering mengarah pada kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut)
- Tahap 9 : Mencoba peran baru

Tahap 10 : mengintegrasikan ke dalam kehidupan, dengan kondisi dasar ditentukan dari perspektif masing-masing

Berdasarkan kesepuluh tahapan proses transformasi, terdapat dua fase yang menjadi krusial; (i) disorientasi atau dilema (*disorienting dilemma*: tahap 1), dan refleksi diri secara kritis (berkaitan dengan tahap 2-10). Disorientasi dijelaskan sebagai perasaan bahwa pengalaman atau kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi, dan mempengaruhi emosi seseorang. Tahap selanjutnya, yaitu refleksi diri secara kritis melibatkan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perspektif individu. Hal ini merupakan proses dimana seseorang berusaha menjustifikasi kepercayaannya, baik secara rasional ataupun emosional, menguji asumsi-asumsi atau melalui dialog dengan orang lain. Elemen sentral dari perspektif transformatif adalah refleksi diri secara kritis (Rosmilawati, 2017). Refleksi diri dapat membentuk reaksi atau tindakan yang bermuara pada terjadinya proses transformasi, yaitu perubahan kerangka acuan berpikir (*frame of reference*) atau kebiasaan berpikir (*habit of mind*).

Sekolah Dasar merupakan kelanjutan proses belajar dari kelompok bermain, PAUD, dan taman kanak-kanak. Proses belajar di lingkungan sekolah dikenalkan tidak hanya tentang kehidupan nyata tapi juga teori. Peserta didik diarahkan menjadi lebih baik untuk perubahan ide dan tingkah laku. Sekolah Dasar terbagi atas kelas rendah dan kelas tinggi disesuaikan dengan tumbuh kembang peserta didik. Proses tumbuh dan kembang anak di sekolah akan mulai menapaki berpikir kritis lebih kreatif dan inovatif pada saat di kelas tinggi. Pada saat ini, peserta didik dalam proses pembelajaran idealnya diajari untuk mengenal hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

Hasil skor PISA 2018 Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 78 negara, yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada literasi dan numerasi masih tergolong sangat rendah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN)

sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pembelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca. Salah satu Gerakan Literasi adalah literasi numerasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari kemudian menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Landasan yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap anak dan dalam menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Literasi dan numerasi mendukung keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, membuat transisi dari "belajar membaca" menjadi "membaca untuk memahami" sehingga memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat dalam kurikulum sekolah, termasuk berpikir kritis dan kreatif, ilmu sosial, mata pelajaran STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) dan seni. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang melakukan transisi dari 'belajar menulis' menjadi 'menulis untuk kesuksesan akademis'. Pemahaman tentang angka dan pengetahuan yang kuat tentang konsep matematika memungkinkan anak-anak dan remaja untuk membuat hubungan antara ide-ide terkait dan secara progresif menerapkan pemahaman mereka dalam konteks baru dan asing (State of Victoria, 2017).

Kebijakan Kemendikbud yang ada pada kurikulum 2013 mencanangkan adanya pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut terwujud dalam dua hal: (1) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema dikemas dalam berbagai konsep sehingga siswa tidak belajar konsep pengetahuan/pemahaman secara terpisah,

sehingga pembelajaran dapat bermakna dan berjalan utuh (Perdana & Suswandari, 2021).

Peserta didik pada usia sekolah dasar yang berumur antara 6-12 tahun memiliki karakteristik selalu ingintahu. Pada periode ini minat anak terfokus pada semua hal yang bersifat dinamis bergerak (Kurniawan, 2015). Implikasinya anak cenderung untuk melakukan berbagai aktivitas yang berguna pada proses perkembangannya. Pada masa ini, pembelajaran yang diterapkan oleh guru seyogyanya difokuskan pada literasi dan numerasi. Literasi numerasi tidak hanya di dalam mata pelajaran matematika. Literasi numerasi memiliki ruang lingkup yang luas (Ekowati & Suwandayani, 2018).

Literasi numerasi dapat diterapkan pada mata pelajaran nonmatematika, dengan begitu literasi numerasi untuk anak usia sekolah dasar dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik. Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan numerasi dalam beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari. Dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dengan di desain sendiri menggunakan metode, model, pendekatan, dan menyediakan media-media yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi numerasi dengan mudah (Susanto & Vidiawati, 2019).

Kemampuan literasi peserta didik diterapkan dengan berlakunya kurikulum 2013, pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendekatan literasi terintegrasi agar peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Sehingga pembelajaran literasi dalam kurikulum 2013 bertujuan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Kemampuan dasar literasi terdiri dari membaca dan menulis sebagai inti program. Literasi juga menempatkan kecakapan literasi lain dalam silabus (Teguh, 2020). Pelaksanaan pembelajaran transformatif berbasis literasi dapat diimplementasikan dengan menyusun kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur literasi numerasi pada proses pembelajaran dengan mengembangkan dalam pembelajaran tematik. Pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pemecahan masalah dengan penuh

ketekunan dan rasa percaya diri. Pendidik merencanakan dan melaksanakan pelaksanaan pembelajaran yang dapat menumbuhkan adanya literasi numerasi pada saat pembelajaran.

Transformative learning berbasis literasi dan numerasi pada anak usia sekolah dasar secara garis besar berlandaskan dan bertujuan agar peserta didik:

1. Dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menerapkan pengalamannya di lingkungan sosial.
2. Dapat berpikir secara logis dengan cara memahami perbedaan, klasifikasi, pola, perencanaan, sebab akibat dan inisiatif.
3. Dapat berpikir simbolik yang mencakup kemampuan mengenal huruf, menerapkan konsep bilangan, dan mampu merepresentasi berbagai macam benda dan imajinasinya.
4. Dapat memahami Bahasa reseptif, yakni kemampuan memahami cerita, aturan, perintah dan menghargai sebuah bacaan.
5. Mampu mengekspresikan Bahasa melalui kegiatan bertanya, menjawab, komunikasi lisan, menceritakan kembali, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan.
6. Dapat memahami tentang keaksaraan berupa bentuk huruf, bunyi huruf, dan memahami kata dalam bacaan.
7. Dapat merangsang kesadaran diri dengan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, mengendalikan diri dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.
8. Dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain dengan memahami hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.
9. Mampu berperilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, berbagi, merespon, menghargai pendapat orang lain, kooperatif, toleran, dan bersikap sopan.

Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar pada pelajaran tematik mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pada peserta didik. Pelaksanaan

literasi numerasi dalam pembelajaran tematik tidak lepas dari usaha pendidik dalam mengkreasi model, media, metode pembelajaran. Salah satunya membiasakan untuk membaca, karena membaca berperan penting dalam kehidupan dan untuk menambah pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh beragam informasi yang dapat menunjang proses belajarnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan matematika secara praktis, dan memiliki apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematika (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual, dengan demikian soal yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengeksplorasi literasi harus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui soal cerita. Melalui soal cerita, peserta didik berlatih untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan juga melatih literasi dasar dalam pemahaman bacaan. Kemampuan peserta didik dalam berpikir analitis dan pemecahan masalah berhubungan dengan kemampuan membaca dan pemahaman (Holmes & Dowker, 2013). Bagian penting dari literasi numerasi adalah menggunakan, melakukan, dan mengenali matematika dalam berbagai situasi. Masalah-masalah yang diberikan memungkinkan peserta didik untuk memahami aplikasi matematika, pilihan metode dan representasi matematika sering kali sesuai dengan situasi di mana masalah tersebut disajikan.

Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dengan masalah-masalah nyata dengan berbagai konteks yang berbeda, sehingga mereka dapat mengkonsolidasikan dan memperluas keterampilan numerasi dasar. Dengan

demikian, literasi numerasi akan menghasilkan kemampuan untuk memahami terminologi matematika, informasi numerik dan spasial yang dikomunikasikan dalam tabel, grafik, diagram, maupun teks. Literasi numerasi akan mengembangkan penggunaan keterampilan matematika dasar dalam menganalisis situasi kritis dan secara kreatif memecahkan masalah sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran transformatif pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Perubahan merupakan aspek yang ditekankan dalam pembelajaran transformatif. Pada *transformative learning*, pengalaman yang dimiliki peserta didik sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Konsep pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi bersifat kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan literasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui soal cerita. Pembelajaran ini membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dengan permasalahan nyata dengan berbagai konteks yang berbeda, sehingga mereka dapat mengkonsolidasikan dan memperluas keterampilan numerasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. 2015. Menggagas Paradigma Baru Sistem Pendidikan Menuju Pendidikan Transformatif dan Kompetitif. *At-Ta'lim*, 14(2), 191–205.
- Berner, A., Silva, N., & Lobo, S. 2013. *A Strategic and Transformative Approach to Education for Sustainable Development*. Karlskrona, Sweden: School of Engineering Blekinge Institute of Technology.
- Bush, S. B., Cook, K. L., Edelen, D., & Cox, R. 2020. Elementary students' steam perceptions: Extending frames of reference through transformative learning experiences. *Elementary School Journal*, 120(4), 692–714. Retrieved from <https://doi.org/10.1086/708642>
- Cranton, P. 2009. Understanding and Promoting Transformative Learning : A Guide for Educators of Adults. *Canadian Journal of University Continuing Education*.
- Cranton, P., & King, K. P. 2003. Transformative learning as a professional development goal. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 98, 31–37.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. 2018. *Literasi numerasi untuk sekolah dasar*. Malang: UMMPress.
- Freire, P. 2018. *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury publishing USA.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. 2020. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Retrieved from <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Holmes, W., & Dowker, A. 2013. Catch up numeracy: a targeted intervention for children who are low-attaining in mathematics. *Research in Mathematics Education*, 15(3), 249–265.
- Kurniawan, M. I. 2015. Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Lange, E. A. 2004. Transformative and restorative learning: A vital dialectic for sustainable societies. *Adult Education Quarterly*. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0741713603260276>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. 2019. Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mezirow, J. 1991. *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey- Bass.

- Mezirow, J. 2003. Transformative Learning as Discourse. *Journal of Transformative Education*, 1(1), 58–63. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>
- Mezirow, J. 2008. An overview on transformative learning. *Lifelong Learning*, 40–54.
- Mezirow, J. 2018. Transformative learning theory. In *Contemporary Theories of Learning*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781315147277-8>
- Mezirow, J., & Taylor, E. W. 2009. *Transformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education*. San Francisco, California: Jossey-Bass.
- Naim, M. 2018. Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid*, 1(1), 36. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rdjkv>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. 2020. Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nyoman Dantes, N. N. L. H. 2021. Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blended Learning pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Perdana, R., & Suswandari, M. 2021. Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Purim Marbun. 2019. Strategi Pembelajaran Transformatif. *Diegesis : Jurnal Teologi*.
- Rosmilawati, I. 2017. Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 317–326.
- Rousseau, J.-J. E. 1921. *Emile, or Education*. Translated by Barbara Foxley. (J.M.D. and Sons,Ed.), New York: Dutton. London.
- Sopingi, S. 2018. Pengembangan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Bagi Pendidik PLS Dalam Terang Pembelajaran Transformasional. *KARYA DOSEN Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- State of Victoria. 2017. *Literacy and Numeracy Strategy*. Melbourne: Department of Education and Training.
- Susanto, S., & Vidiawati, V. 2019. Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan. *El-Moona/ Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 45–82.
- Syaifulloh, M. 2016. Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
- Taylor, E. W. 2018. Transformative learning theory. *Transformative Learning Theory*, 301–320.
- Teguh, M. 2020. Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. 2001. *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress.